



Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Peserta Didik Kelas IV UPT SPF SD Inpres Parang dengan Menerapkan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Pair-Share

Rini Yulianti¹, Amir Pada²

¹Universitas Negeri Makassar

Email: riniyulianti030400@gmail.com

²Universitas Negeri Makassar

Email: amir.pada@unm.ac.id

Artikel info

Received: 02-08-2025

Revised: 18-08-2025

Accepted: 10-09-2025

Published: 30-09-2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia peserta didik kelas IV UPT SPF SD Inpres Parang dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe Think-Pair-Share (TPS). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri atas dua siklus. Setiap siklus melibatkan tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui tes hasil belajar, lembar observasi, dan wawancara dengan guru serta peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode TPS dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, kemampuan berpikir kritis, serta hasil belajar Bahasa Indonesia. Pada siklus pertama, persentase ketuntasan belajar mencapai 70%, sedangkan pada siklus kedua meningkat menjadi 85%. Hal ini menunjukkan bahwa metode TPS efektif dalam memfasilitasi interaksi antar peserta didik, memperkuat pemahaman konsep, dan meningkatkan kemampuan menyampaikan ide secara verbal. Kesimpulannya, penerapan metode TPS dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia peserta didik. Rekomendasi diberikan kepada guru untuk mengimplementasikan metode ini dalam pembelajaran sehari-hari guna menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan kolaboratif.

Key words:

Think-Pair-Share, hasil belajar, pembelajaran kooperatif.

artikel novelty jurnal pendidikan dan inovasi pembelajaran guru profesional dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0



PENDAHULUAN

Pendidikan dasar memainkan peranan penting dalam membentuk fondasi pengetahuan dan karakter peserta didik. Pada tingkat sekolah dasar, pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki posisi yang sangat strategis, tidak hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan berpikir logis, kritis, dan kreatif. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa hasil belajar Bahasa Indonesia peserta didik di

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

berbagai sekolah dasar masih tergolong rendah. Hal ini juga terjadi di UPT SPF SD Inpres Parang, di mana peserta didik kelas IV mengalami berbagai kesulitan dalam memahami materi, menyusun kalimat, dan mengungkapkan ide secara verbal maupun tulisan (Anggreani, 2019).

Berbagai faktor berkontribusi terhadap rendahnya hasil belajar Bahasa Indonesia di kelas IV UPT SPF SD Inpres Parang. Salah satunya adalah penggunaan metode pembelajaran yang kurang inovatif dan cenderung berpusat pada guru. Pembelajaran yang monoton sering kali membuat peserta didik merasa bosan, sehingga partisipasi aktif mereka dalam proses pembelajaran menjadi minim. Selain itu, keterbatasan waktu untuk mendalami materi dan kurangnya interaksi antara peserta didik juga menjadi kendala dalam mencapai tujuan pembelajaran (Suwela, 2021). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih kreatif dan interaktif untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia peserta didik. Metode pembelajaran kooperatif tipe Think-Pair-Share (TPS) menjadi salah satu solusi yang relevan untuk mengatasi permasalahan tersebut. TPS adalah metode pembelajaran yang dirancang untuk melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses belajar. Metode ini terdiri dari tiga tahap utama, yaitu "think" (berpikir), "pair" (berdiskusi dengan pasangan), dan "share" (berbagi hasil diskusi dengan kelompok besar). Pada tahap "think," peserta didik diberikan waktu untuk berpikir secara mandiri tentang masalah atau pertanyaan yang diberikan oleh guru. Selanjutnya, pada tahap "pair," peserta didik berdiskusi dengan pasangan untuk saling bertukar ide dan memperdalam pemahaman. Akhirnya, pada tahap "share," peserta didik berbagi hasil diskusi dengan kelompok yang lebih besar atau di depan kelas.

Penerapan metode TPS memiliki berbagai keunggulan yang dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia. Pertama, metode ini mendorong peserta didik untuk aktif berpikir dan berdiskusi, sehingga mereka dapat lebih memahami materi yang diajarkan. Kedua, TPS melatih keterampilan komunikasi peserta didik, baik dalam mendengarkan maupun menyampaikan pendapat. Ketiga, metode ini menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif, di mana peserta didik saling membantu dan mendukung satu sama lain dalam memahami materi. Dengan demikian, TPS tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga membangun karakter peserta didik, seperti kerja sama, rasa percaya diri, dan tanggung jawab.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV UPT SPF SD Inpres Parang untuk mengkaji efektivitas metode TPS dalam meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia. Berdasarkan pengamatan awal, ditemukan bahwa sebagian besar peserta didik di kelas ini masih kesulitan

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

dalam memahami bacaan, menyusun paragraf, dan menjawab pertanyaan dengan tepat. Selain itu, interaksi antar peserta didik selama pembelajaran juga masih rendah, sehingga pembelajaran cenderung didominasi oleh guru (Subarna, 2020). Kondisi ini menunjukkan bahwa diperlukan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik serta mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis dan komunikatif.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia peserta didik kelas IV melalui penerapan metode TPS. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran, (2) mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis peserta didik, dan (3) meningkatkan keterampilan komunikasi peserta didik, baik secara lisan maupun tulisan.

Kerangka teoretis yang mendasari penelitian ini adalah teori pembelajaran konstruktivis yang menekankan pentingnya peran aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan. Dalam pembelajaran konstruktivis, peserta didik dianggap sebagai individu yang memiliki potensi untuk belajar melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Metode TPS mendukung prinsip ini dengan memberikan ruang bagi peserta didik untuk berpikir, berdiskusi, dan berbagi ide, sehingga mereka dapat membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang materi yang dipelajari.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri atas dua siklus. Setiap siklus melibatkan empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti bekerja sama dengan guru kelas untuk merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan tujuan pembelajaran. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan mengaplikasikan metode TPS dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV. Selama proses pembelajaran, dilakukan observasi untuk mengumpulkan data tentang keterlibatan peserta didik, kualitas diskusi, dan hasil belajar. Data yang diperoleh kemudian dianalisis pada tahap refleksi untuk mengevaluasi keberhasilan siklus pertama dan menentukan langkah perbaikan pada siklus berikutnya.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis maupun teoretis dalam bidang pendidikan. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan kepada guru tentang cara mengimplementasikan metode TPS untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur tentang pembelajaran kooperatif, khususnya dalam konteks pendidikan dasar.

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan inspirasi bagi sekolah-sekolah lain untuk menerapkan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, penerapan metode TPS tidak hanya bermanfaat bagi UPT SPF SD Inpres Parang, tetapi juga bagi dunia pendidikan secara umum. Sebagai kesimpulan, pendahuluan ini menegaskan pentingnya inovasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar. Penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe Think-Pair-Share (TPS) diharapkan dapat menjadi solusi efektif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, sekaligus mengembangkan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan kerja sama. Penelitian ini menjadi langkah awal untuk mengkaji lebih lanjut potensi metode TPS dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan yang lebih luas.

METODE PENELITIAN

1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas (PTK) yang dirancang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik. Desain PTK dilakukan dengan melibatkan siklus-siklus perbaikan yang dapat dievaluasi dan diperbaiki secara berkesinambungan. Dalam penelitian ini, setiap siklus terdiri dari empat tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan di kelas 4 SD Inpres Parang dengan jumlah peserta didik sebanyak 30 orang.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas 4 UPT SPF SD Inpres Parang yang berjumlah 30 orang. Pemilihan kelas ini berdasarkan pertimbangan bahwa hasil belajar Bahasa Indonesia peserta didik pada kelas ini masih rendah, dan diharapkan penerapan metode TPS dapat meningkatkan hasil belajar mereka. Partisipasi aktif peserta didik sangat diutamakan dalam penelitian ini, karena metode TPS melibatkan interaksi antar peserta didik dalam diskusi kelompok.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui beberapa teknik berikut:

Observasi: Peneliti melakukan observasi selama proses pembelajaran berlangsung untuk melihat sejauh mana penerapan metode TPS berjalan dengan baik dan seberapa aktif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui perubahan perilaku peserta didik, tingkat keterlibatan, serta perkembangan kemampuan mereka dalam memahami materi.

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

Tes Hasil Belajar: Tes dilakukan pada akhir setiap siklus untuk mengukur peningkatan hasil belajar peserta didik. Tes ini berisi soal-soal yang mengukur pemahaman peserta didik terhadap materi Bahasa Indonesia yang telah diajarkan. Hasil tes digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh penerapan metode TPS terhadap hasil belajar mereka.

Dokumentasi: Dokumentasi digunakan untuk mendokumentasikan berbagai kegiatan pembelajaran, termasuk foto-foto kegiatan yang terjadi di kelas, serta bahan ajar yang digunakan. Dokumentasi ini juga berfungsi untuk memberikan bukti nyata atas pelaksanaan tindakan yang dilakukan.

4. Tahapan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, yang masing-masing terdiri dari empat tahap, yaitu:

Perencanaan (Planning): Pada tahap ini, peneliti merencanakan kegiatan pembelajaran menggunakan metode TPS. Peneliti mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), materi ajar, dan instrumen penilaian yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam perencanaan ini juga dibuat kelompok belajar untuk aktivitas *pair* yang akan membantu peserta didik berkolaborasi secara efektif.

Pelaksanaan (Action): Pada tahap ini, peneliti melaksanakan pembelajaran dengan metode TPS di kelas 4 SD Inpres Parang. Tahap pertama adalah tahap *think* di mana peserta didik diberikan waktu untuk berpikir dan mempelajari materi secara mandiri. Kemudian, pada tahap *pair*, peserta didik dibagi menjadi pasangan-pasangan untuk mendiskusikan materi yang telah dipelajari. Tahap terakhir adalah *share*, di mana setiap pasangan menyampaikan hasil diskusi mereka di depan kelas.

Observasi (Observation): Peneliti melakukan observasi untuk menilai keterlibatan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, baik dalam tahap *think*, *pair*, maupun *share*. Observasi juga digunakan untuk menilai perubahan perilaku peserta didik, apakah mereka lebih aktif berdiskusi, bertanya, dan berbagi pendapat.

Refleksi (Reflection): Pada tahap refleksi, peneliti bersama dengan guru kelas melakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan. Hasil observasi dan tes hasil belajar dianalisis untuk mengetahui sejauh mana metode TPS efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Berdasarkan hasil refleksi ini, peneliti dan guru merencanakan perbaikan atau penyesuaian yang diperlukan untuk siklus berikutnya.

5. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini diukur berdasarkan dua hal utama:

Peningkatan Hasil Belajar: Keberhasilan dilihat dari peningkatan hasil belajar peserta didik, yang diukur melalui tes evaluasi setelah siklus pertama dan kedua. Peningkatan ini menunjukkan sejauh mana metode TPS dapat membantu peserta didik memahami materi dengan lebih baik.

Keterlibatan Peserta Didik: Keberhasilan juga diukur dari tingkat keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Aktivitas peserta didik dalam berdiskusi, bertanya, dan menyampaikan pendapat di depan kelas menjadi indikator utama dalam menilai keberhasilan penerapan metode ini.

6. Analisis Data

Data yang diperoleh dari tes hasil belajar dan observasi akan dianalisis secara deskriptif. Analisis dilakukan dengan membandingkan hasil tes peserta didik pada siklus pertama dan siklus kedua untuk melihat perubahan yang terjadi. Selain itu, data observasi akan digunakan untuk menggambarkan peningkatan partisipasi dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Dengan menggunakan metode PTK, penelitian ini berusaha untuk memberikan gambaran yang jelas tentang pengaruh penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe Think-Pair-Share terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia peserta didik kelas 4 UPT SPF SD Inpres Parang.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Peningkatan Aktivitas Peserta Didik dalam Pembelajaran

Salah satu indikator keberhasilan penerapan metode TPS adalah peningkatan aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran. Pada siklus pertama, aktivitas peserta didik mulai menunjukkan peningkatan dibandingkan pembelajaran konvensional sebelumnya. Selama tahap *think*, peserta didik lebih banyak berusaha memahami materi secara mandiri, meskipun masih terdapat beberapa peserta didik yang kurang fokus. Pada tahap *pair*, antusiasme peserta didik terlihat meningkat saat berdiskusi dengan pasangan, meskipun beberapa kelompok masih memerlukan bimbingan guru (Hidayat, 2022).

Pada siklus kedua, aktivitas peserta didik semakin baik. Peserta didik terlihat lebih percaya diri dan aktif dalam mendiskusikan ide dengan pasangan maupun kelompok. Tahap *share* menjadi momen yang menarik karena peserta didik berani menyampaikan

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

pendapat di depan kelas dengan lebih jelas dan terstruktur. Hal ini menunjukkan bahwa metode TPS berhasil menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif dan interaktif.

2. Peningkatan Pemahaman Materi Bahasa Indonesia

Peningkatan hasil belajar peserta didik juga terlihat dari pemahaman mereka terhadap materi Bahasa Indonesia. Pada siklus pertama, rata-rata nilai peserta didik berada di kategori cukup, dengan sebagian besar peserta didik dapat menyelesaikan soal pemahaman bacaan dan membuat kalimat sederhana. Namun, beberapa peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menyusun paragraf secara logis.

Pada siklus kedua, rata-rata nilai peserta didik meningkat signifikan. Peserta didik tidak hanya mampu memahami bacaan dengan baik, tetapi juga menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam menyusun paragraf deskriptif. Diskusi dalam kelompok kecil pada tahap *pair* membantu peserta didik memahami materi secara mendalam, sementara tahap *share* melatih mereka untuk mengorganisasi ide dengan lebih baik (Farhana, 2019).

3. Perkembangan Keterampilan Komunikasi Peserta Didik

Metode TPS juga memberikan dampak positif terhadap keterampilan komunikasi peserta didik. Pada siklus pertama, sebagian peserta didik masih merasa canggung untuk berbicara di depan kelas. Hal ini disebabkan oleh rasa kurang percaya diri dan takut melakukan kesalahan. Namun, melalui diskusi dalam tahap *pair*, mereka mulai belajar mendengarkan pendapat teman dan menyampaikan ide dengan lebih santai. Pada siklus kedua, keterampilan komunikasi peserta didik meningkat pesat. Peserta didik lebih lancar dan percaya diri saat menyampaikan pendapat. Mereka juga mampu merespons pertanyaan guru maupun teman dengan baik. Interaksi antaranggota kelompok yang intensif selama diskusi memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan keterampilan komunikasi ini.

4. Peningkatan Hasil Belajar Berdasarkan Evaluasi

Hasil belajar peserta didik diukur melalui tes evaluasi pada setiap akhir siklus. Pada siklus pertama, rata-rata nilai peserta didik adalah 70, dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 65%. Beberapa peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menjawab soal yang membutuhkan analisis dan penalaran. Pada siklus kedua, terjadi peningkatan signifikan, dengan rata-rata nilai mencapai 85 dan persentase ketuntasan belajar meningkat menjadi 90%. Peserta didik menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

menjawab soal-soal analitis dan menerapkan konsep yang telah dipelajari. Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode TPS tidak hanya efektif dalam meningkatkan partisipasi dan keterampilan peserta didik, tetapi juga dalam mendukung pencapaian hasil belajar yang lebih baik.

5. Pengaruh Metode Think-Pair-Share terhadap Kerja Sama Peserta Didik

Penerapan metode Think-Pair-Share (TPS) juga memberikan dampak positif terhadap kemampuan kerja sama peserta didik. Pada siklus pertama, beberapa peserta didik masih cenderung bekerja sendiri tanpa melibatkan pasangan atau kelompok secara maksimal. Hambatan ini terutama terjadi pada peserta didik yang kurang percaya diri atau merasa enggan untuk berkolaborasi. Namun, pada siklus kedua, kerja sama antaranggota kelompok terlihat semakin baik. Peserta didik lebih aktif bertukar ide, membagi tugas, dan saling membantu untuk menyelesaikan tugas yang diberikan (Tukiran, 2021). Tahapan *pair* dan *share* berperan penting dalam membangun kerja sama ini, karena peserta didik didorong untuk saling mendengarkan dan menghargai pendapat satu sama lain. Proses ini juga melatih mereka untuk bekerja secara kolektif, sehingga suasana kelas menjadi lebih dinamis dan inklusif.

6. Tantangan dalam Penerapan Metode Think-Pair-Share

Meskipun metode TPS terbukti efektif, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi selama penelitian. Salah satu tantangan utama adalah perbedaan tingkat kemampuan peserta didik dalam memahami materi. Pada siklus pertama, peserta didik dengan kemampuan lebih tinggi cenderung mendominasi diskusi, sementara peserta didik yang kurang percaya diri cenderung pasif. Hal ini memengaruhi kualitas diskusi dalam beberapa kelompok. Tantangan lainnya adalah keterbatasan waktu dalam setiap sesi pembelajaran (Purnamasari, 2023). Tahapan *think*, *pair*, dan *share* membutuhkan alokasi waktu yang cukup agar proses pembelajaran berjalan maksimal. Oleh karena itu, pada siklus kedua, dilakukan pengelolaan waktu yang lebih efektif dengan membatasi durasi setiap tahap tanpa mengurangi esensi pembelajaran.

7. Refleksi Guru terhadap Penerapan Metode TPS

Penerapan metode TPS juga memberikan pengalaman berharga bagi guru. Pada siklus pertama, guru menyadari bahwa pengelolaan kelas dan pengawasan diskusi kelompok membutuhkan perhatian lebih. Guru juga perlu memberikan arahan yang jelas pada setiap

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

tahapan TPS agar peserta didik dapat memahami langkah-langkah yang harus dilakukan (Parnawi, 2020).

Pada siklus kedua, guru mampu melakukan adaptasi dan perbaikan berdasarkan evaluasi siklus pertama. Guru menggunakan strategi monitoring yang lebih efektif, seperti mengamati kelompok yang kurang aktif dan memberikan bimbingan langsung. Selain itu, guru juga memberikan penghargaan kepada kelompok yang menunjukkan kerja sama baik, sehingga peserta didik termotivasi untuk berpartisipasi lebih aktif (Febnasari, 2019).

8. Implikasi Metode TPS terhadap Pembelajaran Berkelanjutan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode TPS tidak hanya efektif untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia, tetapi juga memiliki implikasi jangka panjang terhadap pembelajaran berkelanjutan (Arifin, 2022). Peserta didik yang terbiasa berdiskusi dan berkolaborasi selama pembelajaran cenderung memiliki kemampuan berpikir kritis dan analitis yang lebih baik. Selain itu, metode ini membantu membangun keterampilan sosial peserta didik, seperti berkomunikasi dengan efektif, menghargai perbedaan pendapat, dan bekerja dalam tim. Keterampilan ini tidak hanya relevan untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia, tetapi juga dapat diterapkan pada mata pelajaran lain. Dengan demikian, metode TPS dapat menjadi bagian dari strategi pembelajaran holistik yang mendukung pengembangan kompetensi abad ke-21 pada peserta didik.

Pembahasan

1. Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik

Peningkatan Rata-rata Nilai

Rata-rata nilai peserta didik mengalami peningkatan dari siklus pertama ke siklus kedua. Pada siklus pertama, rata-rata nilai berada di kategori cukup dengan beberapa peserta didik masih kesulitan memahami materi. Pada siklus kedua, nilai meningkat signifikan dengan sebagian besar peserta didik mencapai kategori baik hingga sangat baik.

Ketuntasan Belajar

Ketuntasan belajar meningkat dari 65% pada siklus pertama menjadi 90% pada siklus kedua. Peningkatan ini menunjukkan efektivitas metode TPS dalam membantu peserta didik mencapai kompetensi yang diharapkan.

Pemahaman Konsep dan Analisis Materi

Diskusi pada tahap *pair* membantu peserta didik memahami konsep dan menganalisis

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

materi secara lebih mendalam. Peserta didik juga mampu menerapkan pemahaman mereka dalam menyelesaikan soal evaluasi (Sidiq, 2019).

2. Pengembangan Keterampilan Sosial Peserta Didik

Metode pembelajaran kooperatif tipe Think-Pair-Share (TPS) tidak hanya berkontribusi pada peningkatan hasil belajar akademik, tetapi juga berperan penting dalam pengembangan keterampilan sosial peserta didik. Melalui interaksi yang terjadi dalam setiap tahap TPS, peserta didik memiliki kesempatan untuk mengasah kemampuan berkomunikasi, kerja sama, dan penghargaan terhadap orang lain.

Keterampilan Berkomunikasi

Tahap *share*, di mana peserta didik mempresentasikan hasil diskusi kepada seluruh kelas, menjadi momen penting untuk melatih keterampilan berbicara di depan umum. Kesempatan ini mendorong peserta didik untuk menyampaikan pendapat mereka dengan percaya diri. Bagi peserta didik yang awalnya pasif, kegiatan ini memberikan dorongan untuk keluar dari zona nyaman dan berani berbicara. Presentasi dalam tahap *share* juga melatih peserta didik dalam menyusun ide secara terstruktur dan menggunakan bahasa yang jelas dan efektif. Melalui latihan ini, kemampuan komunikasi verbal mereka mengalami peningkatan, yang tidak hanya bermanfaat dalam konteks pembelajaran, tetapi juga dalam interaksi sehari-hari. Perubahan positif terlihat pada peserta didik yang sebelumnya cenderung enggan berpartisipasi; mereka mulai lebih aktif dan percaya diri dalam mengemukakan gagasan.

Kerja Sama dalam Kelompok

Tahap *pair* dalam metode TPS memberikan ruang bagi peserta didik untuk berkolaborasi dalam kelompok kecil. Selama diskusi ini, peserta didik belajar bekerja sama dengan membagi tugas, mendengarkan pandangan satu sama lain, dan mencari solusi bersama untuk menyelesaikan masalah. Proses ini memperkuat kemampuan kerja sama dan tanggung jawab mereka terhadap tugas kelompok.

Interaksi yang terjadi selama diskusi menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis dan inklusif. Peserta didik diajak untuk memahami bahwa keberhasilan kelompok tidak hanya bergantung pada satu individu, tetapi merupakan hasil kerja bersama. Mereka belajar menghargai kontribusi setiap anggota kelompok, sehingga tercipta solidaritas dan rasa saling mendukung (Ardiyanti, 2016).

Penghargaan terhadap Pendapat Orang Lain

Salah satu manfaat signifikan dari metode TPS adalah pembentukan sikap saling menghormati di antara peserta didik. Diskusi kelompok memungkinkan peserta didik

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

untuk mendengarkan berbagai sudut pandang dan belajar menghargai pendapat teman, meskipun berbeda dari pandangan mereka sendiri. Sikap ini sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan inklusif. Melalui interaksi ini, peserta didik tidak hanya belajar untuk mendengarkan, tetapi juga memberikan tanggapan yang konstruktif terhadap pendapat teman mereka. Hal ini membantu mereka memahami pentingnya toleransi dan komunikasi yang baik dalam hubungan sosial. Seiring waktu, sikap saling menghargai ini menjadi bagian dari budaya kelas, yang mendorong terciptanya lingkungan belajar yang suportif dan positif.

Secara keseluruhan, pengembangan keterampilan sosial melalui metode TPS memberikan dampak jangka panjang bagi peserta didik. Kemampuan berkomunikasi, kerja sama, dan menghargai orang lain merupakan keterampilan hidup yang esensial, yang tidak hanya relevan untuk pembelajaran di kelas, tetapi juga untuk kesuksesan mereka di masa depan.

3. Efektivitas Metode TPS dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Metode pembelajaran kooperatif tipe Think-Pair-Share (TPS) telah terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Efektivitas metode ini dapat dilihat dari berbagai aspek, seperti kesesuaian dengan materi pembelajaran, peningkatan partisipasi aktif peserta didik, serta peran guru dalam mendukung proses pembelajaran.

Kesesuaian dengan Materi Pembelajaran

Metode TPS dirancang untuk mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran, terutama pada materi yang menuntut analisis mendalam, seperti analisis teks, penyusunan paragraf, atau pemecahan masalah dalam konteks bahasa. Tahap *think*, yang merupakan langkah pertama, memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk memahami materi secara individu. Dalam tahapan ini, mereka dapat memproses informasi secara mandiri, mengeksplorasi ide, dan mengembangkan pemahaman awal sebelum masuk ke tahap selanjutnya. Tahap *pair* dan *share* kemudian memperkuat pemahaman tersebut melalui diskusi kelompok dan presentasi hasil diskusi kepada seluruh kelas. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, tahapan ini sangat relevan untuk mendorong peserta didik berpikir kritis, seperti saat mengidentifikasi gagasan utama, membuat interpretasi terhadap teks, atau menyusun paragraf yang logis. Kesesuaian ini menjadikan

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

TPS sebagai metode yang ideal untuk pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama pada materi yang bersifat interaktif dan memerlukan analisis kolaboratif.

Peningkatan Partisipasi Aktif

Salah satu indikator keberhasilan metode TPS adalah meningkatnya partisipasi aktif peserta didik dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional. Dalam pembelajaran tradisional, peserta didik cenderung pasif, hanya menerima informasi dari guru tanpa banyak terlibat dalam proses diskusi atau kegiatan kelompok. Namun, dengan metode TPS, setiap peserta didik didorong untuk berkontribusi, baik secara individu maupun dalam kelompok. Pada tahap *think*, peserta didik memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi ide mereka sendiri tanpa tekanan dari orang lain. Tahap ini memberikan rasa tanggung jawab atas pemahaman individu terhadap materi. Ketika beralih ke tahap *pair*, mereka mulai berinteraksi dengan teman, mendiskusikan ide-ide mereka, dan mendapatkan perspektif baru. Interaksi ini membantu peserta didik menyempurnakan pemahaman mereka dan memperkuat rasa percaya diri.

Tahap *share* menjadi puncak dari partisipasi aktif, di mana peserta didik menyampaikan hasil diskusi mereka di depan kelas. Kesempatan ini mendorong mereka untuk tampil percaya diri dan menyampaikan pendapat secara terstruktur. Akibatnya, suasana kelas menjadi lebih dinamis dan interaktif, dengan tingkat keterlibatan yang lebih merata di antara semua peserta didik.

Dukungan Guru dalam Proses Pembelajaran

Keberhasilan penerapan metode TPS sangat bergantung pada peran guru sebagai fasilitator. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga mengarahkan, memotivasi, dan mendampingi peserta didik selama proses pembelajaran. Dalam tahap *think*, guru memastikan bahwa setiap peserta didik memahami tugas yang diberikan dengan memberikan instruksi yang jelas dan terarah. Pada tahap *pair*, guru berperan sebagai pengamat sekaligus pendamping. Mereka memantau diskusi kelompok untuk memastikan bahwa semua peserta didik terlibat aktif, serta memberikan dukungan bila ada peserta didik yang menghadapi kesulitan. Selain itu, guru juga berfungsi sebagai mediator untuk menjaga agar diskusi berjalan lancar dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Tahap *share* memerlukan keterlibatan guru dalam mengatur waktu dan memberikan umpan balik. Guru memberikan apresiasi terhadap kontribusi peserta didik, sekaligus memberikan masukan yang membangun untuk memperbaiki kekurangan. Pendekatan ini

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

tidak hanya meningkatkan rasa percaya diri peserta didik, tetapi juga memberikan mereka pemahaman yang lebih mendalam tentang materi yang dipelajari. Secara keseluruhan, metode TPS memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. Dengan kesesuaiannya terhadap materi, kemampuannya meningkatkan partisipasi aktif, serta peran guru yang mendukung, TPS menjadi metode yang efektif dan inovatif dalam menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi peserta didik. Implementasi metode ini diharapkan dapat terus berkembang, sehingga memberikan kontribusi yang lebih luas dalam dunia pendidikan (Nimah, 2014).

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan rasa syukur yang mendalam kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian dengan judul *"Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Peserta Didik Kelas IV UPT SPF SD Inpres Parang dengan Menerapkan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Pair-Share"* dapat diselesaikan dengan baik.

Penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala UPT SPF SD Inpres Parang beserta seluruh staf pengajar yang telah memberikan izin, dukungan, dan kerjasama selama proses penelitian berlangsung. Tanpa dukungan dari pihak sekolah, penelitian ini tidak akan terlaksana dengan lancar. Rasa terima kasih juga ditujukan kepada peserta didik kelas IV UPT SPF SD Inpres Parang yang telah berpartisipasi aktif selama pelaksanaan pembelajaran. Antusiasme dan semangat mereka menjadi motivasi tersendiri dalam penyelesaian penelitian ini.

Tak lupa, penulis mengucapkan terima kasih kepada pembimbing dan rekan-rekan sejawat yang telah memberikan masukan, kritik, dan saran berharga selama proses penelitian hingga penyusunan laporan ini. Semua bantuan dan dukungan yang diberikan sangat berarti bagi penulis. Akhirnya, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan pembelajaran di sekolah dasar, khususnya dalam meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia melalui metode pembelajaran yang inovatif.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia peserta

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

didik kelas IV UPT SPF SD Inpres Parang melalui penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe Think-Pair-Share (TPS). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa metode TPS memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik, pengembangan keterampilan sosial, serta efektivitas proses pembelajaran di kelas.

Metode TPS berhasil meningkatkan rata-rata hasil belajar peserta didik secara signifikan. Pada awal penelitian, banyak peserta didik yang mengalami kesulitan memahami materi dan belum mencapai standar ketuntasan minimal. Namun, setelah penerapan metode TPS, terjadi peningkatan yang signifikan baik dalam pemahaman konsep maupun kemampuan peserta didik dalam menjawab soal evaluasi. Tahapan *think* dalam metode ini mendorong peserta didik untuk berpikir mandiri dan memproses informasi secara individu sebelum berdiskusi dengan pasangan atau kelompok.

Kerja sama yang terjalin pada tahap *pair* dan *share* memberikan kontribusi besar terhadap keberhasilan pembelajaran. Diskusi yang dilakukan dalam kelompok kecil memungkinkan peserta didik saling berbagi pengetahuan, mengklarifikasi pemahaman, dan memperbaiki kesalahan secara bersama-sama. Kolaborasi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, seperti kemampuan berkomunikasi, kerja sama, dan toleransi terhadap perbedaan pendapat.

Dari perspektif guru, metode TPS memberikan peluang untuk menciptakan suasana pembelajaran yang lebih dinamis dan interaktif. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang memandu peserta didik melalui setiap tahapan pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik lebih terlibat aktif dalam proses belajar, baik secara individu maupun kelompok.

Meskipun demikian, terdapat beberapa tantangan yang perlu diperhatikan dalam penerapan metode ini. Salah satunya adalah perbedaan tingkat kemampuan peserta didik yang dapat memengaruhi kualitas diskusi kelompok. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan strategi pengelolaan kelas yang baik, seperti pembagian kelompok yang seimbang dan pemberian arahan yang jelas pada setiap tahapan pembelajaran.

Kesimpulan lain yang dapat diambil dari penelitian ini adalah bahwa metode TPS tidak hanya efektif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, tetapi juga memiliki potensi untuk diterapkan pada mata pelajaran lain. Dengan struktur yang sistematis dan berbasis kolaborasi, metode ini dapat membantu peserta didik mengembangkan berbagai keterampilan penting

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

yang relevan dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21, seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kerja sama tim (Suardi, 2018).

Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe Think-Pair-Share adalah strategi yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, terutama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar. Temuan ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi guru dan praktisi pendidikan lainnya untuk mengimplementasikan metode ini dalam konteks pembelajaran yang lebih luas. Dengan pengelolaan yang tepat dan dukungan dari berbagai pihak, metode TPS dapat menjadi bagian integral dari inovasi pembelajaran di masa depan.

Penerapan metode TPS terbukti membantu peserta didik dalam memahami konsep-konsep dasar Bahasa Indonesia dengan lebih mendalam. Tahap *think*, yang memberikan waktu kepada peserta didik untuk mempelajari dan merenungkan materi secara individu, membantu mereka membangun pemahaman awal yang solid. Selanjutnya, interaksi di tahap *pair* memungkinkan peserta didik untuk memperkuat pemahaman tersebut melalui diskusi dengan teman sekelompok. Tahap *share*, di mana peserta didik menyampaikan hasil diskusi kepada seluruh kelas, mendorong mereka untuk mengorganisasi gagasan dan mengkomunikasikannya dengan baik. Proses ini secara keseluruhan meningkatkan kualitas pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan.

Metode TPS secara signifikan meningkatkan keaktifan dan partisipasi peserta didik selama proses pembelajaran. Dalam metode tradisional, peserta didik cenderung pasif dan hanya mendengarkan penjelasan guru. Namun, dengan TPS, mereka dilibatkan secara langsung dalam setiap tahap pembelajaran. Diskusi kelompok kecil pada tahap *pair* memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, baik dalam memberikan pendapat maupun mendengarkan ide dari teman sekelompok. Hal ini menciptakan suasana belajar yang inklusif, di mana setiap peserta didik memiliki kesempatan untuk berkontribusi. Selain itu, kegiatan *share* memberikan pengalaman berbicara di depan umum, yang tidak hanya melatih keterampilan berbicara, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri. Peserta didik yang awalnya enggan berbicara menjadi lebih berani untuk menyampaikan pendapatnya setelah melalui proses diskusi dan dukungan dari teman sekelompok.

Metode TPS tidak hanya berdampak pada hasil belajar akademik, tetapi juga mengembangkan kemampuan sosial peserta didik. Kolaborasi dalam kelompok kecil mendorong peserta didik untuk belajar bekerja sama, saling mendukung, dan menghargai

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

pendapat orang lain. Interaksi sosial yang positif ini membentuk sikap saling menghormati dan meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal. Selain itu, proses kolaborasi membantu peserta didik untuk memahami pentingnya kerja sama dalam menyelesaikan tugas. Dalam diskusi kelompok, mereka belajar untuk berbagi tugas, mengatur waktu, dan mencari solusi bersama untuk mengatasi kesulitan. Pengalaman ini tidak hanya relevan untuk pembelajaran di kelas, tetapi juga menjadi bekal penting dalam kehidupan sehari-hari dan masa depan (Susanto, 2023).

Meskipun efektif, penerapan metode TPS juga menghadapi beberapa tantangan. Salah satu kendala utama adalah kebutuhan akan pengelolaan waktu yang baik. Setiap tahap dalam metode TPS membutuhkan waktu yang cukup agar proses pembelajaran berjalan optimal. Guru perlu merancang waktu pembelajaran dengan cermat agar tidak ada tahap yang terabaikan. Selain itu, peran aktif guru dalam memantau dan membimbing peserta didik selama proses pembelajaran sangat penting. Guru perlu memastikan bahwa setiap peserta didik terlibat dalam diskusi dan tidak ada yang merasa terpinggirkan. Tantangan lain adalah menciptakan suasana diskusi yang kondusif, terutama jika terdapat peserta didik yang kurang percaya diri atau kurang aktif.

Saran

1. Guru disarankan untuk mengintegrasikan metode Think-Pair-Share secara rutin dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama pada materi yang membutuhkan kolaborasi dan analisis mendalam. Hal ini akan membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan bekerja sama.
2. Sekolah diharapkan menyediakan pelatihan bagi guru dalam menerapkan metode Think-Pair-Share agar implementasinya dapat dilakukan secara optimal. Dukungan ini akan meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik.
3. Orang tua dapat mendukung pembelajaran di rumah dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk berdiskusi atau berbagi pendapat terkait materi yang dipelajari di sekolah. Hal ini akan memperkuat pemahaman anak terhadap materi dan meningkatkan rasa percaya diri mereka.
4. Peneliti lain diharapkan dapat mengeksplorasi penerapan metode Think-Pair-Share pada mata pelajaran lain atau jenjang pendidikan yang berbeda. Penelitian lebih lanjut akan memberikan wawasan baru mengenai efektivitas metode ini dalam berbagai konteks pembelajaran.

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

5. Pemerintah atau pihak terkait di bidang pendidikan dapat mempertimbangkan metode Think-Pair-Share sebagai bagian dari kurikulum pembelajaran aktif. Kebijakan ini akan mendorong terciptanya suasana belajar yang lebih interaktif dan mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz, W. (2019). *Konsep dasar IPS*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Anggreani, N. E. (2019). Strategi pembelajaran dengan model pendekatan pada peserta didik agar terciptanya tujuan pendidikan di era globalisasi. *Socience Education*, 2(1), 75.
- Arifin, Z. (2022). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think-Pair-Share untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas IV SDN 03 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 12(1), 45-54.
- Farhana, H., Awiria, & Muttaqien, N. (2019). *Penelitian tindakan kelas*. Medan: Harapan Cerdas.
- Febnasari, S. D., Arifin, Z., & Setianingsih, E. S. (2019). Efektivitas penggunaan metode pembelajaran diskusi kelas dengan strategi “TPS” untuk meningkatkan motivasi belajar. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(3), 310–318.
- Handayani, S., & Pratama, R. A. (2022). Efektivitas metode Think-Pair-Share dalam meningkatkan kemampuan menulis siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 78-85.
- Parnawi, A. (2020). *Penelitian tindakan kelas*. Yogyakarta: Deepublish.
- Purnamasari, L., & Nugroho, A. (2023). Think-Pair-Share sebagai strategi pembelajaran inovatif untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 14(1), 35-50.
- Sidiq, U. (2019). Kebijakan program wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun di Pondok Pesantren Salafiyah Islamic Centre BIN BAZ Yogyakarta. Ponorogo: CV Nata Karya.
- Subarna, G. (2020). Pengertian pendidikan dan pembelajaran. Dalam *Pendidikan* (hal. 2-7).
- Suwela, I. K. (2021). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair and Share untuk meningkatkan prestasi belajar matematika. *Journal of Education Action Research*, 5(1), 95–101.